

MAKNA SABAR DALAM AL-QUR'AN
(Study Komparasi Atas Kisah Nabi Yusuf Dan Nabi Ayyub
Dalam Tafsir *Al-Miṣbah*)

Bahrul Ulum

bahrululum20199@gmail.com

Institut Dirosat Al-Islamiyah Al-Amien (IDIA), Prenduan

Ihwan Amalih

ihwan@idia.ac.id

Institut Dirosat Al-Islamiyah Al-Amien (IDIA), Prenduan

Abstract

Allah has blessed humans with various extraordinary potentials as assets to achieve their life goals that are blessed by Allah SWT. Various kinds of potentials possessed by humans are very essential tools for human life. Among them, namely about the potential for patience. In the dynamics of everyday life, humans will find many diverse problems, thus the power of patience will be a means of controlling all the problems faced. The potential for patience is a human sub-potential that is a derivative of the potential of the heart. In conveying the importance of the values of patience, the Koran often uses the Prophet's stories in its media. Like the verses that explain the story of Prophet Yusuf, Prophet Ayyub, Prophet Noah, Prophet Muhammad. This article will analyze in depth the meaning of patience in the Koran which is contained in the story of Prophet Yusuf and Prophet Ayyub in the tafsir *al-Miṣbah* by M. Quraisy Shihab through library research and is presented in a descriptive-analytical approach. qualitative. The result of this research is that the conception of patience contained in the story of Prophet Yusuf and Prophet Ayyub is sincere from all the trials given by God and refrain from a desire to achieve glory. The location of the differences and similarities in the characteristics of patience in the two

stories is the patience in the story of the Prophet Yusuf, his position is as a ladder or a condition for him, until he is appointed as a Prophet. Whereas in the story of the Prophet Ayyub, the patience he had was a test of his authenticity as a prophet. And the trials given to Prophet Yusuf were in the form of mental and physical trials, while the trials given to the Prophet Ayyub tended to be in the form of physical trials only.

Keyword: Patience, The Story of the Qur'an, Prophet Joseph, Prophet Ayyub

Abstrak

Allah telah memberkati manusia dengan berbagai potensi yang sangat luar biasa sebagai modal untuk mencapai tujuan hidupnya yang diridhoi Allah Swt. Berbagai macam potensi diri yang dimiliki oleh manusia adalah alat yang sangat esensial bagi kehidupan manusia. Diantaranya yaitu tentang potensi kesabaran. Dalam dinamika kehidupan sehari-hari, manusia akan menemukan banyak masalah yang beranekaragam, dengan demikian kekuatan kesabaran akan menjadi alat pengontrol seluruh masalah yang dihadapi. Potensi sabar merupakan sub-potensi manusia yakni turunan dari potensi kalbu. Dalam menyampaikan pentingnya nilai-nilai tentang kesabaran, al-Qur'an sering menggunakan kisah-kisah Nabi dalam medianya. Seperti ayat-ayat yang menjelaskan tentang kisah Nabi Yusuf, Nabi Ayyub, Nabi Nuh, Nabi Muhammad. Artikel ini akan menganalisa secara mendalam makna sabar dalam al-Qur'an yang terdapat dalam kisah Nabi Yusuf dan Nabi Ayyub pada tafsir *al-Miṣbah* karya M. Quraishy Shihab melalui riset kepustakaan (*library research*) dan disajikan secara *deskriptif-analitis* dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah konsepsi sabar yang terdapat dalam kisah Nabi Yusuf dan Nabi Ayyub adalah ikhlas dari segala cobaan yang diberikan oleh Tuhan dan menahan diri dari suatu keinginan demi mencapai sebuah kemuliaan. Adapun letak perbedaan dan persamaan karakteristik sabar dalam dua kisah tersebut adalah kesabaran yang ada dalam kisah Nabi Yusuf posisinya adalah sebagai tangga atau syarat bagi beliau, hingga beliau diangkat menjadi seorang Nabi. Sedangkan dalam kisah Nabi Ayyub, kesabaran yang beliau miliki adalah sebagai ujian terhadap keautentikan

beliau sebagai seorang Nabi. Dan cobaan yang diberikan kepada Nabi Yusuf berupa cobaan yang bersifat mental dan juga fisik, sedangkan cobaan yang diberikan kepada Nabi Ayyub, lebih condong pada bentuk cobaan fisik saja.

Kata Kunci: Sabar, Kisah al-Qur'an, Nabi Yusuf, Nabi Ayyub

PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya zaman, kebutuhan akan tafsir al-Qur'an makin meningkat. Dikarenakan penafsiran tentang al-Qur'an di masa kontemporer ini lebih rumit jika dibandingkan dengan penafsiran pada masa Nabi dan Sahabat.¹ Maka dari itu, suatu kajian tafsir sangat dibutuhkan untuk mencari nilai-nilai dalam al-Qur'an, hingga kandungannya dapat dicerna dan diamalkan.

Pada dasarnya manusia sudah diberi kekuatan yang cukup besar untuk mewujudkan dan mempertahankan hidupnya. Allah telah memberkati manusia dengan berbagai keunikan yang luar biasa sebagai modal untuk mencapai tujuan hidupnya yang diridhoi Allah Swt.² Salah satu dari potensi yang paling esensial dalam diri manusia yaitu tentang kesabaran. Hingga dalam al-Qur'an kata sabar disebutkan sebanyak 35 kali.³ Namun banyak yang bertanya mengapa upaya pencapaian tujuan hidup untuk menuju kesuksesan sangat berat dirasakan? karena kesuksesan adalah sesuatu yang sangat berharga. Inilah hakekatnya, sesuatu dikatakan berharga karena sulit untuk diperoleh. Kesuksesan itu berharga karena tidaklah mudah untuk dicapai. Dalam menghadapi kegagalan, kita dituntut untuk lebih bijak dan

¹ Syarafuddin H.Z., "Tafsir bi al-Ma'sur: Kelebihan dan Kekurangan serta pengembangannya," *Suhuf*, vol.29 No. 1 (2017), 97–98.

² Sukino, "Konsep Sabar dalam al-Quran dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia melalui Pendidikan," *Jurnal RUHAMA*, vol.1 No. 1 (Mei 2018), 64.

³ Muhammad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-fadzil Li Al-Qur'an Al-Karim* (Lebanon: Dar Al-Marefah, 2010), 639–640.

tabah dalam menyikapinya. Orang-orang bijak akan selalu yakin bahwa dibalik hujan pasti ada cerah yang menantinya, begitupun dengan kegagalan, pasti ada kesuksesan yang menunggunya.

Sabar berasal dari bahasa Arab, yang diambil dari bentuk *fi'il mādī* "*Ṣabara*" merujuk pada bentuk *masdar*-nya yaitu "*ṣabran*" yang memiliki arti bersabar, tabah hati.⁴ Sabar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tahan menderita sesuatu, tenang tidak tergesa-gesa, tidak pemaarah.⁵ Dari segi bahasa, sabar berarti menahan diri dari keluh kesah.⁶ Dari segi istilah sebagaimana pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sabar artinya menahan diri dari segala kegelisahan, kecemasan, dan amarah yang ditimbulkan dari setiap perbuatan, menahan diri untuk tidak selalu berkeluh kesah, menahan tubuh dari kekacauan.⁷

Sebagaimana potensi manusia, ada satu hal yang merupakan sub-potensi manusia yakni turunan dari potensi kalbu yang dapat disebut sebagai potensi sabar. Untuk mewujudkan suatu cita-cita, manusia senantiasa menjaga kekuatan potensi "sabar" ini dengan baik dan benar. Kondisi batin ini akan mempengaruhi situasi dimana manusia menjalankan aktivitas sehari-hari. Manusia dengan dinamika hidupnya sehari-hari akan menemukan banyak masalah yang bermacam-macam, dengan demikian kekuatan kesabaran akan menjadi alat pengontrol seluruh masalah yang dihadapi.⁸

Dalam al-Qur'an sudah banyak ayat-ayat tentang konsep kesabaran yang dapat dipelajari. Diantaranya, sebagaimana firman Allah Q.S al-

⁴ A.W Munawwir, "Kamus Ai-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap," Ke XIV (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 760.

⁵ WJS. Poerwadarmina, "Kamus Umum Bahasa Indoensia," Ke IX (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 844.

⁶ Sukino, "Konsep Sabar dalam al-Quran dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia melalui Pendidikan," 66.

⁷ Ibid.

⁸ Ibid., 64.

Baqaroh ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) salat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Namun dari sekian banyak ayat yang membahas dalam hal ini, menurut peneliti orang-orang lebih banyak mengetahui tentang ayat-ayat yang bersifat tematik saja. Padahal konsep kesabaran ini, juga bisa kita pelajari dari ayat-ayat yang bersifat *historis*, seperti halnya ayat-ayat yang menjelaskan tentang kisah-kisah para Nabi.⁹ Dari buku-buku yang berisi tentang *background historical* keNabian, banyak para Nabi yang terkenal dalam hal kesabarannya, diantaranya seperti Nabi Yusuf, Nabi Ayyub, Nabi Nuh, dan Nabi Muhammad. Namun dalam penelitian ini, hanya akan mencantumkan dua kisah saja, yaitu Nabi Ayyub dan Nabi Yusuf. Mengingat Nabi Ayyub termasuk salah satu Nabi yang dikenal sangat sabar dalam menghadapi cobaan yang diberikan oleh Allah SWT, seperti penyakit yang menyebabkan badannya tercabik-cabik,¹⁰ hingga dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan langsung tentang perihal kesabarannya itu.¹¹ Beda halnya dengan Nabi Yusuf, dalam kisah beliau, orang-orang hanya mengetahui tentang perihal ketampanannya saja. Padahal masih banyak pelajaran-pelajaran tentang kehidupan yang bisa kita ambil darinya, seperti ketangguhan, kecerdasan, dan juga kualitas kesabaran. Oleh karena itu, peneliti ingin mengungkap tentang konsep kesabaran yang ada dalam kisah tersebut.

⁹ Dr. Al-Aris, *Perjalanan Hidup Surah Yusuf* (Jakarta: ZAMAN, 2013), 9.

¹⁰ Jalal Al-Din Muhammad Al-Mahalli dan Jalal Al-Din Abdurrahman Al-Syuyuti, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Li Al-Imam Al-Jalalaini*, vol. 2 (Surabaya: Maktabah Dar Al-Jawahir, t.t.), 33.

¹¹ Sukino, "Konsep Sabar dalam al-Quran dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia melalui Pendidikan," 66.

Dari latar belakang diatas, penelitian ini akan menganalisa tentang konsep sabar yang terdapat dalam kisah Nabi Yusuf dan Nabi Ayyub pada tafsir *al-Miṣbah* M. Quraisy Shihab. Apa saja bentuk-bentuk kesabaran yang terkandung dalam kisah keduanya. Apakah ada persamaan dan perbedaan diantara keduanya. Pengambilan tafsir *al-Miṣbah* ini dikarenakan M. Quraisy Shihab cukup detail dalam menjelaskan bagaimana konsep sabar tersebut dalam penafsirannya.

PENAFSIRAN QURAISSY SHIHAB TENTANG MAKNA SABAR

Menurut M. Quraisy Shihab bahwa dalam al-Qur'an, kata *al-Ṣabr* (sabar) diartikan sebagai "menahan" baik dalam pengertian *fisik-material*, seperti menahan seseorang dalam tahanan (kurungan), maupun *imaterial-nonfisik* seperti menahan diri (jiwa) dalam menghadapi sesuatu yang diinginkannya. Dari akar kata ini diperoleh sekian bentuk kata dengan arti yang beraneka ragam, antara lain, berarti "menjamin", "pemuka masyarakat yang melindungi kaumnya", atau berarti "gunung yang tegar dan kukuh", "awan yang berada di atas awan lainnya sehingga melindungi apa yang terdapat di bawahnya, "batu-batu yang kukuh", "tanah yang gersang", "sesuatu yang pahit atau menjadi pahit", dan lain-lain.¹²

Dari keragaman makna di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kesabaran menuntut kita untuk selalu tabah dalam menghadapi segala ujian dari Tuhan, hingga bisa menerimanya dengan lapang dada dan menghadapinya dengan penuh suka cita. Berdasarkan kesimpulan tersebut, M. Quraisy Shihab merumuskan pengertian sabar sebagai "menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau

¹² M. Quraisy Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2007), 164.

lebih baik (luhur)".¹³ Menurut M. Quraisy Shihab, seseorang yang sedang menghadapi ujian dalam kehidupannya, kadang hati kecilnya berbicara agar ia menyerah saja, sekalipun apa yang dia gapai belum juga tercapai. Kesukaran yang ada dalam hati kecil yang kadang bisa mempengaruhi terhadap keinginan jiwa itu, bila ditahan, ditekan, atau tidak diikuti, merupakan pengaplikasian dari hakikat kesabaran. Ini berarti bahwa yang bersangkutan akan melanjutkan usahanya, walaupun menghadapi berbagai rintangan. Makna "sabar" di sini sama dengan "tabah".¹⁴

Seseorang yang ditimpa cobaan, apabila ia mengikuti kehendak nafsunya, maka jiwanya akan meronta-ronta dan menggerutu seakan tidak terima dengan apa yang Tuhan berikan. Hal ini juga bisa berdampak kurang baik terhadap segala pihak, baik terhadap Tuhan, manusia, atau lingkungannya. Akan tetapi, bila ia bisa menahan dirinya, bisa berusaha untuk lebih tabah, maka ia akan menerima dengan penuh lapang dada dengan apa yang sudah menyimpannya itu. mungkin, sambil menghibur hatinya dengan berkata, "Pasti ada hikmah di balik semuanya." dan lain sebagainya, sehingga segala sesuatu yang sudah terjadi bisa diterimanya sambil mengharapkan sesuatu yang lebih baik di kemudian hari. Di sini sabar diartikan sebagai "menerima dengan penuh keikhlasan terhadap ketetapan-ketetapan yang diberikan oleh Tuhan".¹⁵

Dalam contoh yang kedua ini, M. Quraisy Shihab mengemukakan suatu hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari sahabat Nabi Saw yaitu

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال مرَّ النبي صلى الله عليه وسلم بامرأةٍ عند قبرٍ وهي

¹³ M. Quraisy Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH (Pesan, Kesan, dan Kekeragaman Al-Qur'an)*, vol. 2, Ke IX (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 165–166.

¹⁴ Siti Ernawati, "Konsep Sabar Menurut M. Quraisy Shihab Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental" (Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2009), 38.

¹⁵ Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, 165.

تَبَكَّى فَقَالَ اتَّقَى اللَّهَ وَاصْبِرْ

Anas ibn Malik, bahwa pada suatu ketika Rasul Saw. menemukan seorang wanita yang sedang menangis di hadapan sebuah kuburan. Kemudian Nabi Saw. bersabda kepadanya, "*Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah.*" Wanita tersebut menjawab, "*Pergilah jangan ikut campur urusanku, engkau tidak tertimpa seperti yang menimpaku.*" (Wanita tersebut pada waktu itu tidak mengetahui bahwasanya yang mengatakan itu adalah Nabi. Namun ketika wanita itu mengetahui, kemudian ia merasa bersalah dan berniat untuk berkunjung ke rumah Nabi). Beliau tidak memiliki penjaga-penjaga pintu dan wanita tersebut menyampaikan penyesalannya dengan berkata, "(waktu itu) aku tidak mengenalmu." Nabi Saw. menjawab, "*Hakikat kesabaran (kesempurnaannya) dinilai pada saat pertama cobaan itu datang dan menghampiri hidup kita*" (bukan setelah cobaan itu sudah lama ada dalam hidup kita).¹⁶

Jika demikian, sabar bukan berarti "lemah" atau "menerima segala hal dengan hampa", akan tetapi ia merupakan perjuangan yang menggambarkan kekuatan jiwa pemiliknya, sehingga mampu mengalahkan keinginan hawa nafsu yang terdapat dalam hatinya. Dari sini, tidak heran kalau "puasa" dinamai "sabar", karena esensi pokok dari puasa adalah pengendalian diri, jiwa, hingga kemudian berakhir dengan kemenangan hati.

Dari hakikat makna sabar yang dikemukakan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa seseorang bukannya mengendapkan seluruh keinginan sampai terlupakan "di bawah sadar" sehingga dapat menimbulkan kompleks-kompleks kejiwaan, tetapi ia adalah pengendalian keinginan-keinginan yang

¹⁶ M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka anggota IKAPI, 2003), 39.

dapat menjadi hambatan bagi pencapaian sesuatu yang luhur (baik) dan atau mendorong jiwa sehingga pelakunya mencapai cita-cita yang didambakannya.

Menurut M. Quraisy Shihab, salah satu perintah dini Allah adalah perintah bersabar. Ini dikemukakan pada ayat ke-7 Surah Al-Muddatstsir “*Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.*” yang merupakan wahyu kedua atau ketiga, menurut riwayat lain yang diterima Nabi Muhammad Saw. Perintah tersebut disertai dengan penekanan khusus, yakni bahwa kesabaran harus didasari oleh *lī Rabbīk* (Demi Tuhanmu). Kalimat ini menuntut agar kesabaran dilaksanakan semata-mata karena Allah Swt, bukan karena sesuatu yang lain, misalnya karena ada keinginan atau mimpi tertentu. Dalam hal ini, bersangkutan dengan kesabaran Nabi Muhammad Saw, yang waktu itu adalah keislaman umat manusia. Melalui kata *lī Rabbīk*, ayat ini ingin menegaskan bahwa yang dituntut adalah pelaksanaan perintah Allah dengan penuh ketabahan dan kesabaran, apa pun hasil yang dicapai dan seperti apapun sesuatu yang bisa digapai.¹⁷ Mengapa demikian? Menurut M. Quraisy Shihab, karena ketabahan dalam perjuangan dapat memudar apabila diingat bahwa hasil yang dimimpikan terlalu besar dibandingkan dengan sarana dan prasarana yang dimiliki. Akan tetapi, apabila yang menjadi tujuan adalah perjuangan itu sendiri, tanpa perlu melihat terhadap hasil dari mimpi yang sudah direncanakan, maka ia akan terus berlanjut, apakah yang diharapkan itu tercapai atau tidak. Sebab, sejak awal sudah dinyatakan bahwa yang dituntut adalah ketabahan dari apa yang sudah diperjuangkan bukan hasil dari apa yang diperjuangkan”.

Menurut M. Quraisy Shihab, di dalam al-Qur'an ditemukan perintah bersabar berkaitan dengan sekian banyak konteks, antara lain:

¹⁷ Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, 170.

1. Dalam menanti ketetapan Allah, seperti dalam QS. Yunus (10): 109, Dan bersabarlah sehingga Allah memberi putusan.
2. Menanti datangnya hari kemenangan, seperti dalam QS. Al-Rum (30): 60, Dan bersabarlah, sesungguhnya janji Allah adalah hak (pasti).
3. Menghadapi ejekan (gangguan) orang-orang yang tidak percaya, seperti dalam QS. Thaha (20): 130, Dan bersabarlah menghadapi apa yang mereka ucapkan (berupa ejekan dan kritik).
4. Menghadapi kehendak nafsu untuk melakukan pembalasan yang tidak setimpal, seperti dalam QS. Al-Nahl (16): 127, Dan bersabarlah, dan tiada kesabaranmu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka.
5. Dalam melaksanakan ibadah, seperti dalam QS. Maryam (19): 65, Maka mengabdilah kepada-Nya dan bersabarlah dengan penuh kesungguhan dalam pengabdian kepada-Nya. Demikian juga pada QS. Thaha (20): 132, Perintahkanlah keluargamu (melaksanakan) shalat dan bersabarlah dalam pelaksanaannya.
6. Dalam menghadapi malapetaka, seperti dalam QS. Luqman (31): 17, Dan bersabarlah menghadapi apa yang menimpamu.
7. Dalam usaha memperoleh apa-apa yang dibutuhkan, misalnya dalam QS. Al-Baqarah (2): 153, Dan mintalah bantuan (makanan dalam menghadapi segala kebutuhanmu) dengan sabar (ketabahan) dan shalat (doa).¹⁸

Demikian lebih kurang menurut M. Quraisy Shihab uraian al-Qur'an menyangkut kesabaran, yang daripadanya terlihat betapa sifat ini sangat

¹⁸ Ernawati, "Konsep Sabar Menurut M. Quraisy Shihab Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental," 39–40.

dibutuhkan oleh manusia, kecil atau besar, muda atau tua, kaya atau miskin, raja atau rakyat jelata, serta kapan dan dalam situasi apapun ia berada dan "Sungguh apabila kesabaran tidak memberi kelegaan bagi seseorang, maka ketidaksabaran akan membinasakannya".

MAKNA SABAR DALAM KISAH NABI YUSUF DAN NABI AYYUB DALAM TAFSIR *AL-MIŞBĀH*

Allah mengabadikan kesabaran Nabi Yusuf dan Nabi Ayyub dalam beberapa surat dalam al-Qur'an. Kesabaran beliau berdua bisa terlihat ketika beliau menghadapi ujian yang diberikan oleh Tuhan.

A. Makna Sabar Dalam Kisah Yusuf

Nabi Yusuf juga cukup terkenal dalam kisah kesabarannya, hingga kata Sabar disebutkan sebanyak tiga kali dalam surat Yusuf, yakni pada ayat 18, ayat 83, dan ayat 90. Setelah peneliti menganalisa tentang ayat-ayat yang menjelaskan kisah Nabi Yusuf, ada 4 model kesabaran yang ditonjolkan dalam kisah tersebut, yaitu:

1. Nabi Yusuf ingin disingkirkan oleh Saudara-saudaranya.

Salah satu dari bentuk bukti kesabaran Nabi Yusuf, yaitu ketika beliau didzalimi oleh para saudaranya, bentuk penzaliman yang dilakukan oleh saudara Yusuf adalah melenyapkan Yusuf dengan membuangnya ke dalam sumur "*Maka ketika mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dalam sumur*" (QS. 12:15). Padahal sebelumnya mereka ingin membunuh Yusuf "*bunuhlah Yusuf*" (QS.12:9).¹⁹ Akan tetapi salah seorang dari mereka mencegahnya dengan mengusulkan dibuang saja ke

¹⁹ M. Quraissy Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, vol. 6, Ke IX (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 403.

dalam sumur supaya dapat dipungut oleh seorang musafir,²⁰ seperti yang terdapat pada ayat ini:

وَأَلْقُوهُ فِي غَيَابَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ

Tetapi masukkan saja dia ke dalam sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir, jika kamu hendak berbuat. (QS. Yusuf, 12: 10).

Usulan untuk membunuh Yusuf disetujui oleh semua saudaranya, sekalipun yang mengusulkan hal ini hanya satu orang saja. Hal ini juga mengisyaratkan kebencian yang sangat mendalam. Niat membunuh Yusuf, hanya karena merasa Yusuf itu lebih dicintai dibanding yang lainnya,²¹ tindakan semacam itu merupakan suatu kejahatan yang sangat kejam. Bahkan di zaman sekarang, perbuatan yang semacam ini hanya akan dilakukan oleh orang yang tidak memiliki rasa kasih dan cinta dalam hatinya.

Seorang saudara Yusuf mengusulkan untuk tidak membunuh Yusuf, melainkan membuangnya ke dalam sumur. Redaksi yang digunakannya adalah *Alquhu* (lemparkanlah ia) menunjukkan perasaannya terhadap Yusuf. Sebenarnya ia bisa saja menggunakan kata-kata yang lebih halus, seperti *anziluhu* (turunkanlah ia) atau *da'uhu* (letakkanlah ia), atau *awsiluhu* (antarkan ia). Demikian juga ungkapan agar musafir memungutnya, saudara Yusuf menggunakan kata *yaltaqithu* (memungutnya). Biasanya kata ini dipergunakan untuk memungut barang, benda atau sesuatu yang tidak bernyawa. Sebenarnya ia bisa saja menggunakan kata lain, seperti *yunqidzuhu* (menyelamatkan), *ya'khudzuhu* (mengambilnya) atau *yukhrijuhu* (mengeluarkannya). Ungkapan saudara Yusuf tersebut mengisyaratkan perasaannya terhadap Yusuf. Ia menyamakan Yusuf dengan benda atau sesuatu yang tidak bernyawa.²² Semua ini juga didorong oleh rasa benci para

²⁰ Ibid., 6:404.

²¹ Ibid., 6:403.

²² Al-Aris, *Perjalanan Hidup Surah Yusuf*, 11.

saudara Yusuf yang sangat mendalam.

Melenyapkan Yusuf dengan cara membuangnya ke dalam sumur tidak sepenuhnya menjamin keselamatan Yusuf karena sangat mungkin selama beberapa hari tidak ada orang atau rombongan yang melewati sumur. Seandainya Yusuf berada di sumur itu dalam waktu yang lama, tentu ia akan mati akibat kelaparan, keedinginan atau sebab lainnya. Orang yang menyampaikan usulan itu ingin terbebas dari Yusuf tanpa harus membunuhnya secara langsung. Mereka bisa beralih, jika Yusuf mati di sana, bukan mereka penyebabnya. Kenyataan bahwa ada rombongan musafir yang lewat di sana adalah murni kehendak Allah, bukan karena rancangan saudara-saudara Yusuf.²³

Kebencian dan kezaliman terhadap Yusuf, ternyata tidak hilang dengan hilangnya Yusuf. Walaupun Yusuf telah bertahun-tahun tidak lagi bersama mereka, mereka masih saja memberikan celaan dan fitnah kepada Yusuf bahwa Yusuf pernah mencuri. Hal ini terjadi ketika Benyamin dituduh mencuri berdasarkan strategi Yusuf. Al-Qur'an menuturkan bahwa mereka berkat:

إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَهُ مِنْ قَبْلُ

“Jika ia mencuri, sungguh sebelum itu, saudaranya pun pernah pula mencuri (QS. 12:77).” Ungkapan itu menggambarkan apa yang selama ini mereka sembunyikan, yaitu kedengkian kepada Yusuf.²⁴

Dalam penggalan (QS. 12:77) di atas, saudara Yusuf menggunakan kata *akhun* (saudara) dalam bentuk nakirah, bukan ma'rifah. Dengan redaksi tersebut, mereka seakan-akan ingin memisahkan diri dari kedua saudara mereka, yaitu Bunyamin dan Yusuf. Mereka tidak mau dianggap sebagai

²³ Ibid., 64.

²⁴ Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, 6:504.

satu kelompok bersaudara yang utuh dengan Bunyamin. Bagi mereka, Bunyamin adalah saudaranya Yusuf yang mereka tuduh pernah mencuri. Bagi mereka, Yusuf dan Bunyamin bukanlah saudara yang memiliki kesamaan sifat dan perilaku dengan mereka. Keduanya disatukan dalam satu kelompok di bawah kata kunci “pencuri”.²⁵

Adapun kesabaran Yusuf dalam menghadapi cobaan di atas terlihat dari tidak adanya dendam di hati Yusuf kepada saudaranya. Mereka bertemu kembali pertama kali ketika saudara Yusuf datang meminta bahan makanan ke Mesir. Saudara-saudaranya tidak lagi mengenal Yusuf, sementara Yusuf masih mengenal mereka. Yusuf melayani mereka dengan baik. Bahkan ketika mereka menfitnah Yusuf sebagai pencuri, Yusuf tetap bisa menahan/mengendalikan diri dan perasaannya. Pengendalian diri dalam menghadapi hawa nafsu inilah yang dinamakan dengan sabar.

Al-Qur'an dengan jelas menceritakan bagaimana sikap dan tindakan Yusuf ketika mendengar fitnah mencuri yang mereka lontarkan, “*maka Yusuf menyembunyikan (kejengkelan) dalam hatinya dan tidak ditampakkannya kepada mereka (QS. 12:77)*”. Sebagian ulama memahami ayat di atas dalam arti bahwa Yusuf, ketika mendengar tuduhan mereka itu sangat jengkel. Namun Yusuf menahan segala emosinya dan juga tidak marah. Selang beberapa saat dari kejadian itu, baru dia berkata, “Kalian lebih buruk, karena pencurian ini terbukti. Sedangkan apa yang kalian ucapkan hanya sekedar tuduhan kalian, Allah lebih mengetahui terhadap benar tidaknya apa yang kalian ucapkan itu”.²⁶ Dan juga dari ayat di atas, bisa diketahui bahwa Yusuf, sebagaimana juga kebanyakan manusia, merasa kesal dan marah. Namun ia mampu menyembunyikan kekesalan dan kemarahannya itu.²⁷ Hal

²⁵ Al-Aris, *Perjalanan Hidup Surah Yusuf*, 426–430.

²⁶ Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, 6:504.

²⁷ Al-Aris, *Perjalanan Hidup Surah Yusuf*, 428.

ini juga bisa menjadi pelajaran dan motifasi bagi kita sesama.

Tentu saja gejolak jiwa untuk membela diri sangat kuat dirasakan Yusuf, apalagi di saat itu ia berada pada posisi yang lebih berkuasa dibanding mereka. Ia bisa melakukan apapun pada mereka. Namun, ia menahan diri dan tidak melakukan apa-apa demi meraih tujuan yang lebih besar. Sebenarnya ia bisa menghukum mereka tanpa perlu mengungkapkan jati dirinya, tetapi ia tidak melakukannya. Yusuf memilih diam dan mengendalikan diri. Ia tidak mau merusak rencana yang telah disusun dari awal dan tidak bersikap reaktif meski diprovokasi.²⁸ Sebagaimana yang telah diketahui di akhir kisah, rencana Yusuf berhasil. Dia berhasil membuat saudaranya mengakui kesalahannya dan dia pun bisa bertemu dengan ayah dan ibunya.

2. Hidup Sebatangkara di Negeri Orang

Kedzaliman saudaranya membuat Yusuf tidak bisa menikmati kehidupan bahagia bersama ayah, ibu dan saudaranya. Ia mesti hidup sebatangkara, di Negeri asing yang jauh dan diperjualbelikan sebagai budak. Tentu tidak mudah bagi seorang anak menjalani kehidupan seperti yang dialami Yusuf tersebut. Tidak ditemukan ayat tentang kesedihan dan beban psikologis Yusuf dalam menjalani kehidupannya. Akan tetapi melihat bagaimana kesedihan Ya'kub kehilangan anak yang dicintainya, maka bisa dikatakan hal yang serupa juga dirasakan oleh Yusuf.²⁹

3. Godaan dari Zulaikha (istri Aziz)

Al-Qur'an menceritakan godaan istri Aziz, dikenal dengan nama Zulaikha, kepada Yusuf:

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْت لَكَ ۖ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ

²⁸ Ibid.

²⁹ Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, 6:419–420.

مَنْوَايَ طَائِفَةٍ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ. وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ طَوَّهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ

Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, “Marilah mendekat kepadaku. Yusuf berkata “Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung.” Dan sungguh perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya (QS. Yusuf,12:23-24).

Kesabaran Yusuf dari cobaan dan ujian ini adalah kemampuannya menghindari dan tidak mengerjakan sesuatu yang dilarang oleh Allah, yaitu zina. Menurut Sayyid Quthb (QS. 12:23) sebagaimana dikutip oleh M. Quraisy Shihab dalam tafsirnya, menjelaskan secara jelas dan pasti bahwa Yusuf menolak Zulaikha. Sejak awal sama sekali tidak ada kemauan Yusuf mengikuti ajakan Zulaikha. Adapun penggalan kata “...Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda dari Tuhannya” adalah gambaran nyata dari keadaan jiwa manusia yang wajar di dalam keberanian dan kelemahannya, yang kemudian dia berlindung kepada Allah dan pada akhirnya selamat. Al-Qur'an hanya menyebutkan kedua ujungnya saja: yaitu penolakan di awal dan penolakan di akhir. Menurut Sayyid Quthb hal ini lebih dekat kepada tabiat manusia dan sifat kemaksuman seorang Nabi. Yusuf adalah seorang manusia, namun bedanya beliau adalah seorang manusia pilihan Tuhan. Oleh karena itu, pada suatu saat adakalanya kemauannya tidak melampaui kecenderungan yang ada dalam jiwanya. Namun setelah ia melihat petunjuk dari Tuhannya, setelah dalam kondisi lemah, maka kembalilah dia melakukan perlindungan dan penolakan terhadap apa yang sudah terjadi pada dirinya.

Berbeda penafsiran Sayyid Qutb, menurut Thabathaba'i, Yusuf sama sekali tidak pernah tergoda dengan Zulaikha. Thabathaba'i sebagaimana

dikutip oleh Quraish Shihab³⁰ berpendapat bahwa Zulaikha berkeinginan dan seandainya Yusuf tidak melihat bukti dari Tuhannya, maka dia pun pasti berkeinginan juga. Burhan itu adalah cinta ilahi yang memenuhi seluruh totalitas wujudnya. Cinta ilahi itu telah menjadi motivasi tersendiri dalam hatinya, hingga tak ada tempat bersandar diri dan meminta pertolongan kecuali kepada Allah semata. Jika demikian, jangankan keterjerumusan untuk melakukan suatu hal yang dilarang oleh agama, keinginan dan kedekatan pun sama sekali tidak pernah terbesit dalam hatinya. Sehingga walau memiliki keinginan nafsu yang sama seperti manusia pada umumnya, namun karena dirinya telah dipenuhi cinta kepada Allah, jangankan tekat, perhatian dan pandangannya tidak lagi tertuju kepada wanita itu. Penafsiran yang sama dengan Thabathaba'i juga diungkapkan oleh Fuad al Aris. Dia mengungkapkan bahwa berdasarkan ayat tersebut, banyak orang berkesimpulan bahwa Yusuf pun membalas hasrat Zulaikha. Itu merupakan persepsi yang sangat keliru dan sangat tidak masuk akal. Argumen yang dikemukakan untuk mendukung pendapatnya antara lain: a). pada ayat sebelumnya (QS. 12:23), Yusuf secara tegas menolak. Ini merupakan bantahan yang tegas terhadap anggapan bahwa Yusuf pun merespons keinginan wanita tersebut, b). dari analisis bahasa, adanya kata *law* yaitu pengandaian yang tidak mungkin terjadi. Ungkapan ini senada dengan "*seandainya tidak hujan, tentu aku sudah keluar*" bahwa yang berarti aku tidak keluar karena hujan. Seandainya Yusuf tidak melihat tanda dari Tuhannya, tentu ia tertarik dan berhasrat dengan kepadanya. Namun hal itu tidak terwujud karena ia melihat tanda dari Tuhannya, dan c). Ayat selanjutnya (QS. 12:35) ketika Zulaikha mengakui perilakunya "*Sungguh*

³⁰ Ibid., 6:417-418.

*aku telah menggodanya agar ia tunduk (kepadaku), tetapi ia menolak.”*³¹ Ayat ini secara tegas mengungkapkan perkataan Zulaikha bahwa Yusuf menolaknya. Selanjutnya, keteguhan Yusuf dalam menjaga diri juga terlihat dari (QS. 12:25) “keduanya berlomba-lomba menuju pintu.” Yusuf berlari keluar untuk menghindar dari Zulaikha, namun sementara itu Zulaikha seakan-akan juga mengejanya dan ingin menutupi langkahnya”.

4. Masuk Penjara

Al-Qur'an mengungkapkan adanya dua kali ancaman penjara dari Zulaikha terhadap Yusuf: *Pertama*, ketika suaminya tiba-tiba sudah ada di depan pintu sewaktu Zulaikha menghalangi Yusuf keluar kamar. Di depan suaminya, ia menfitnah Yusuf telah bermaksud buruk kepadanya “*Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan siksa yang pedih?* (QS. 12:25). *Kedua*, ketika Zulaikha mengundang para wanita bangsawan melihat Yusuf. Tanpa disadari pisau yang seharusnya mereka gunakan untuk memotong jamuan telah melukai tangan mereka karena terpesona melihat ketampanan Yusuf, “*Dia (istri Aziz) berkata...*” *Jika dia tidak melakukan apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan, dan dia akan menjadi orang yang hina* (QS.12:32)” Yusuf kemudian memilih penjara daripada mengikuti godaan para wanita bangsawan:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ

“*Dia berkata, “Wahai Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku* (QS. Yusuf:33).”

Dari keterangan di atas, terdapat dua bentuk kesabaran Nabi Yusuf: *Pertama*, sabar dalam menjauhi larangan Allah, dan *Kedua*, sabar dalam

³¹ Al-Aris, *Perjalanan Hidup Surah Yusuf*, 148–149.

menghadapi musibah.³²

B. Makna Sabar Dalam Kisah Ayyub

Ketika berbicara tentang konsep kesabaran, sepertinya kurang ideal jika kita tidak mengutip dari kisah Nabi Ayyub. Hingga dalam al-Qur'an nama beliau disebutkan sebanyak empat kali, yaitu 1) Dalam surat an-Nisa, 2) surat al-An'am, 3) surat al-Anbiya', 4) surat Shad. Di antaranya beliau disebutkan bersamaan dengan Nabi Daud dan Nabi Sulaiman. Hal ini menunjukkan bahwa seperti kedua Nabi tersebut, Nabi Ayyub termasuk seorang Nabi yang berpengaruh dan berkelimpahan nikmat. Dan seperti mereka, Nabi Ayyub pun juga mengalami berbagai cobaan dan kemalangan yang harus dihadapi dengan penuh kesabaran dan ketabahan.³³

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap ayat-ayat yang menjelaskan kisah Nabi Ayyub dalam al-Qur'an, ternyata ditemukan satu model kesabaran yang sangat ditonjolkan dalam kisah beliau. Yaitu tentang kesabaran beliau dalam menghadapi kemiskinan dan penyakit yang diberikan oleh Tuhan. Hal ini dapat kita lihat dalam QS. al-Anbiya' ayat 83:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

"dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah disentuh kesulitan dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang."(QS. Al-Anbiya : 83)

Dalam tafsir *al-Miṣbah* ayat ini bukan hanya menyebutkan tentang keistimewaan yang diberikan kepada Nabi Daud dan Nabi Sulaiman, namun juga menjelaskan tentang kisah Nabi Ayyub yang juga memperoleh limpahan karunia, akan tetapi beliau diuji dengan kebinasaan yang nyata, dengan adanya penyakit yang beliau derita. Dalam pengaduannya kepada Tuhan, sebagaimana yang tertera pada ayat di atas, beliau sungguh sangat

³² Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, 6:418.

³³ Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), 141.

halus. Beliau menyatakan penderitaan yang beliau alami itu menggunakan kata (مَسْنِيٍّ) *massani* yang berarti aku disentuh, yakni sedikit sentuhan yang sifatnya sedikit atau kecil, berbeda dengan kata *aşabani* (aku ditimpa).³⁴ Padahal apa yang beliau alami, sungguh sangat berat. Sebagaimana ada riwayat yang mengatakan, bahwa iblis menyebarkan penyakit yang menimpa sekujur tubuh Nabi Ayyub. Hal ini membuat keluarga Nabi Ayyub meninggalkannya kecuali istrinya yang bernama Rahmah.³⁵ Selama kurang lebih 7 tahun Nabi Ayyub menderita penyakit kulit, akan tetapi ia tetap tabah dalam menjalankan ibadah kepada Allah).³⁶ Di sisi lain beliau menyampaikan keadaannya kepada Tuhan tanpa menggerutu, bahkan tanpa memohon. Beliau hanya menyebut sifat Tuhan yang paling menonjol, yaitu *Arhama ar-Rahimīn* sambil berserah diri kepada Tuhan yang Maha Kuasa.

Diketahui bahwa Nabi Ayyub termasuk Nabi Bani Israil dan orang yang terpilih. Allah sebutkan beliau di dalam al-Qur'an dan memujinya dengan perkara yang mulia serta kesabaran dalam menghadapi cobaan. Allah mengujinya dengan mengambil anak, keluarga, harta kemudian memberinya penyakit ditubuh beliau.³⁷ Sebelum diuji oleh Allah SWT dengan dan penyakit yang dialami, Nabi Ayyub adalah Nabi yang kaya raya, kekayaannya melimpah dan hewan ternaknya juga tak kalah banyaknya. Meskipun dianugrahi kekayaan yang sangat banyak, beliau tetap rendah diri dan taat beribadah. Segala nikmat dan kenyamanan yang diberikan kepadanya tidak membuat beliau lupa akan Tuhannya. bahkan, beliau suka berbuat kebajikan dan suka menolong orang yang sedang ditimpa musibah.

³⁴ M. Quraisy Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, vol. 8, Ke IX (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 493.

³⁵ Imam Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2012), 445.

³⁶ Abdul Syukur Al-Azizi, *Kitab Peninggalan Bersejarah Para Nabi* (Yogyakarta: Saufa, 2014), 152.

³⁷ As-Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As-Sya'dy, *Mutiara Hikmah Dari Kisah Para Nabi* (Tegal: Asy Syaf Media, 2006), 193.

Selain itu Nabi Ayyub juga sangat sabar dan rendah hati. Kekayaan tidak membuatnya sombong dan angkuh.³⁸ Melihat ketaatan dan keikhlasan Nabi Ayyub beribadah kepada Allah, para malaikat sangat kagum pada beliau. Berbeda dengan setan, hati setan berdetak kencang, seakan disambar petir, cemburu dan merasa iri sehingga berusaha menjerumuskan Nabi Ayyub agar menjadi orang yang tidak sabar dan ingkar akan nikmat Tuhan.

Kemudian setan mencoba menggoda Ayyub agar tersesat dan tidak bersyukur kepada Allah. Namun usaha yang dilakukan oleh setan gagal. Kemudian Setan meminta izin kepada Allah untuk menghilangkan semua harta yang dimiliki oleh Nabi Ayyub. Karena menurut setan Nabi Ayyub hanya takut kehilangan kenikmatan yang telah diberikan kepadanya. Menurut setan semua ibadah yang dilakukan Nabi Ayyub tidak ikhlas dan bukan karena cinta kepada Allah. Andaikata Nabi Ayyub terkena musibah dan kehilangan harta benda, anak-anak, dan istrinya belum tentu Nabi Ayub akan tetap taat dan ikhlas menyembah Allah.³⁹

Untuk menghancurkan keimanan Nabi Ayyub, setan membinasakan semua hewan ternak yang dipelihara Nabi Ayyub serta lahan pertanian yang dimiliki oleh Nabi Ayyub. Namun usaha yang dilakukan oleh setan gagal karena menurut Nabi Ayyub harta dan semua yang dimiliki adalah titipan dari Allah dan sewaktu-waktu dapat diambil oleh Allah. Nabi Ayyub tetap teguh dan semakin rajin beribadah kepada Allah. Selanjutnya setan menghancurkan kediaman Nabi Ayyub sehingga anak-anaknya meninggal semua. Usaha ini juga gagal dilakukan oleh setan. Kemudian setan menyebarkan penyakit yang menimpa sekujur tubuh Nabi Ayyub. Al-Azizi mengatakan, bahwa penyakit kulit yang di alami oleh Nabi Ayyub cukup

³⁸ Al-Azizi, *Kitab Peninggalan Bersejarah Para Nabi*, 149.

³⁹ Ibid., 150.

parah, sampai-sampai semua istri Nabi Ayyub meninggalkan beliau.⁴⁰ Sebagian ulama ada mengatakan sedemikian parah hingga daging beliau berguguran dan semua keluarga beliau meninggalkannya.⁴¹ Namun menurut Quraisy Shihab pendapat ini lemah dan tanpa dasar yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut beliau, jika dalam memaknai penyakit tersebut, dimaknai seekstrim apa yang dikatakan oleh para mufassir yang lain, hal ini bisa mempengaruhi terhadap sifat kemaksukan para Nabi. Apalagi seorang Nabi tentulah orang yang berpenampilan simpatik, sekalipun ia menderita penyakit, maka itu bukanlah penyakit yang menjijikkan. Bagaimana mungkin seorang Nabi berpenampilan buruk, atau menderita penyakit yang membuat orang lain menjauhinya, padahal beliau dituntut untuk mendapat simpati dari ummat.⁴² Menurut peneliti pendapat Quraisy Shihab ini, jauh lebih masuk akal dan lebih bisa diterima dibandingkan dengan pendapat al-Azizi dan para mufassir yang lain. Sepertinya, pendapat al-Azizi terlalu mendramatisir persoalan dan terlalu ekstrim dalam memaknai penyakit yang dialami Nabi Ayyub. Apalagi dalam doanya, Nabi Ayyub menyampaikan keluhan beliau dengan sangat singkat. Hal ini mengisyaratkan bahwa apa yang beliau alami tidak menyentuh apapun kecuali pada diri beliau sendiri. Harta dan keluarga beliau tetaplah utuh dan tidak kurang suatu apapun.⁴³ Selama kurang lebih 7 tahun Nabi Ayyub menderita penyakit kulit akan tetapi ia tetap tabah dalam menjalankan ibadah kepada Allah.⁴⁴ Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Shad ayat 41:

⁴⁰ Ibid., 151.

⁴¹ M. Quraisy Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, vol. 12, Ke IX (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 149.

⁴² Ibid.

⁴³ Ibid., 12:150.

⁴⁴ Al-Azizi, *Kitab Peninggalan Bersejarah Para Nabi*, 152.

وَإِذْ كُرِّمْنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ

“Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhannya: "Sesungguhnya aku telah disentuh oleh setan dengan kepayahan dan siksaan".(QS. Shad : 41)

Dari ayat di atas kita tahu, bahwa Nabi Ayyub tidak menggerutu, tidak juga mengatakan bahwa apa yang sudah terjadi pada dirinya bersumber dari Allah, tetapi dari setan. Di samping itu, sekalipun apa yang beliau alami cukup berat, sebagaimana diisyaratkan oleh bentuk nakirah pada kata (نُصْبٍ) dan (عَذَابٍ), akan tetapi beliau mengutarakannya sebagai (مَسَّنِيَ) yakni aku telah disentuh, bukan ditimpa.⁴⁵ Setan tidak terima dengan keimanan Nabi Ayyub yang tetap teguh beribadah kepada Allah. Karena melihat ketabahan dan kesabaran yang luar biasa dari Nabi Ayyub, Allah menyembuhkan penyakit yang selama ini diderita oleh Nabi Ayyub dengan dengan minum dan mandi dari air yang memancar dari kakinya. Seluruh penyakit yang diderita Nabi Ayyub akhirnya sembuh. Kulitnya telah bersih kembali seperti sebelum menderita penyakit. Maha Besar Allah dengan kuasa-Nya.⁴⁶

Penggunaan kata setan pada ayat di atas (QS. Shad: 41), bukan menggunakan kata iblis yang dari segi bahasa mengandung makna keputusan, memberi kesan bahwa beliau sama sekali tidak putus asa atas segala rahmat Allah yang sudah diberikan kepadanya. Manakala Allah telah sempurna dalam mengujinya untuk mendapatkan derajat yang tinggi serta keridhaan di sisi-Nya, maka Allah memberinya ilham sebuah doa yang mustajab. Dalam doanya beliau menyampaikan keluhan yang sangat singkat. Beliau hanya menyebut kepayahan dan siksa. Ini artinya bahwa apa yang dialami beliau tidak menyentuh kecuali pada diri beliau sendiri. Harta benda dan keluarga beliau tetap dalam keadaan utuh. Doa itu menggambarkan

⁴⁵ Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, 12:148–149.

⁴⁶ Al-Azizi, *Kitab Peninggalan Bersejarah Para Nabi*, 153.

kelemahan dan kepedihannya, dan tidak ada tempat kembali kecuali kepada Allah. Kemudian Allah menyembuhkan penyakitnya serta mengembalikan seluruh keluarga dan hartanya.⁴⁷ Berkat kesabaran dan keteguhan imannya, semua yang dimiliki oleh Nabi Ayyub dikembalikan lagi oleh Allah. Ia dikaruniai lagi harta benda yang melimpah ruah. Dari Rahmah, Nabi Ayyub mendapat keturunan yang bernama Basyar yaitu Nabi Dzulkifli.⁴⁸

Dari uraian singkat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa konsep kesabaran yang terkandung dalam kedua kisah tersebut, yakni kisah Nabi Yusuf dan Nabi Ayyub adalah sabar dan ikhlas dari segala cobaan yang diberikan oleh Tuhan dan menahan diri dari suatu keinginan demi mencapai sesuatu kemuliaan. Hal ini dibuktikan dengan sikap beliau berdua yang tidak meratapi nasib dan tidak mengandalkan pertolongan sesama makhluk. Artinya, Nabi Yusuf dan Nabi Ayyub meskipun ditimpa cobaan yang berat, beliau tidak tama' atau mengharap belas kasih sesama manusia. Beliau berdua hanya berusaha untuk mengontrol diri dalam menghadapi hawa nafsu dan menengadahkan tangan kepada Tuhan untuk meminta pertolongan atas apa sudah terjadi dan meminta ampunan atas segala kesalahan diri. Dan dalam kedua kisah ini merupakan bentuk kesabaran yang sangat ideal, memang sulit untuk kita sebagai manusia untuk mempraktekannya secara total. Namun hal ini bukan sesuatu yang mustahil untuk kita lakukan.

Menurut peneliti, jika dilihat dari bentuk cobaannya, ada sedikit perbedaan tentang kesabaran yang ditonjolkan dalam kisah beliau berdua. Dalam kisah Nabi Yusuf, cobaan yang di alami berupa cobaan yang bersifat mental dan juga fisik, sedangkan dalam kisah Nabi Ayyub, lebih condong pada bentuk cobaan fisik saja. Namun perbedaan yang paling unik dari kedua

⁴⁷ Abu Al-Hasan Ali Al-Hasani An-Nadwi, *Cahaya Ilahi Kisah-kisah Para Nabi* (Yogyakarta: Citra Media, 2016), 152.

⁴⁸ Al-Azizi, *Kitab Peninggalan Bersejarah Para Nabi*, 154.

kisah ini adalah ketika kita lihat dari latar belakang antar kisah keduanya. Dalam kisah Nabi Yusuf, cobaan yang diberikan kepada beliau posisinya adalah sebagai tangga atau syarat bagi beliau untuk menjadi seorang Nabi. Sedangkan dalam kisah Nabi Ayyub, cobaan yang diberikan oleh Tuhan adalah sebagai ujian terhadap keautentikan beliau sebagai seorang Nabi. Intinya, kalau Nabi Yusuf itu diuji terlebih dahulu, baru diangkat derajatnya oleh Tuhan untuk menjadi seorang Nabi, sedangkan Nabi Ayyub diangkat menjadi Nabi terlebih dahulu, baru diberikan ujian oleh Tuhan sebagai bukti terhadap bentuk identitas keNabiahannya.

Dalam dua kisah tersebut, terdapat sebuah isyarat tentang karunia Tuhan yang besar dan cepat bagi orang yang telah melalui hidupnya yang penuh cobaan dengan penuh kesabaran. Dan bahkan dalam kisah Nabi Ayyub, karunia yang Allah berikan kepada Nabi Ayyub melebihi apa yang beliau harapkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sabar terasa pahit, jika dilakukan akan berbuah hasil yang sangat manis. Nabi Yusuf dan Nabi Ayyub telah melakukan semua itu. Maka secara ringkas dalam dua kisah ini, Allah akan menganugrahi nikmat yang besar pada hambanya yang mampu bersabar dalam menghadapi cobaan hidup dan hanya berharap kepadaNya.

KESIMPULAN

Dari penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep sabar yang terdapat dalam kisah Nabi Yusuf dan Nabi Ayyub sebagaimana berangkat dari kacamata M. Quraishy Shihab dalam tafsir *al-Miṣbah* ialah ikhlas dari segala cobaan yang diberikan oleh Tuhan dan menahan diri dari suatu keinginan demi mencapai sesuatu kemuliaan. Adapun bentuk-bentuk sabar yang ada dalam kisah Nabi Yusuf yaitu ada 4, 1) sabar dalam menghadapi kedzaliman para saudaranya, 2) sabar dalam hidup sebatang kara di Negeri orang, 3) sabar dari godaan Zulaikha, 4) sabar ketika beliau dipenjara.

Sedangkan dalam kisah Nabi Ayyub hanya ada satu bentuk, yaitu kesabaran beliau dalam menghadapi cobaan yang diberikan oleh Tuhan yang berupa penyakit. Adapun perbedaan antara keduanya, yaitu dalam kisah Nabi Yusuf, cobaan yang dialami berupa cobaan yang bersifat mental dan juga fisik, sedangkan dalam kisah Nabi Ayyub, lebih condong pada bentuk cobaan fisik saja. Namun jika dipandang dari latar belakang kisahnya, cobaan yang diberikan kepada beliau posisinya adalah sebagai tangga atau syarat bagi beliau untuk menjadi seorang Nabi. Sedangkan dalam kisah Nabi Ayyub, cobaan yang diberikan oleh Allah adalah sebagai ujian terhadap status kenabian beliau.

Pada intinya berbagai macam ujian kesabaran yang diberikan Tuhan kepada ummatNya, salah satunya adalah ujian yang diberikan kepada Nabi Yusuf dan Nabi Ayyub, yaitu tentang musibah dan godaan kemaksiatan. Merujuk kepada kisah Nabi Yusuf dan Nabi Ayyub, maka tidak ada pilihan bagi orang yang ingin sukses dan beruntung, kecuali sabar dalam menjalani setiap proses kehidupan. Kekuatan untuk sabar diperoleh dengan *pertama*, keimanan kepada Allah, yaitu: meyakini dan merasakan pertolongan, perlindungan, rahmat, nikmat, balasan dan kesuksesan dari Allah dan *kedua*, selalu menjaga hubungan dengan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-fadzil Li Al-Qur'an Al-Karim*. Lebanon: Dar Al-Marefah, 2010.
- Al-Aris, Dr. *Perjalanan Hidup Surah Yusuf*. Jakarta: ZAMAN, 2013.
- Al-Azizi, Abdul Syukur. *Kitab Peninggalan Bersejarah Para Nabi*. Yogyakarta: Saufa, 2014.
- Al-Syuyuti, Jalal Al-Din Muhammad Al-Mahalli dan Jalal Al-Din Abdurrahman. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Li Al-Imam Al-Jalalaini*. vol.2. Surabaya: Maktabah Dar Al-Jawahir, t.t.

- An-Nadwi, Abu Al-Hasan Ali Al-Hasani. *Cahaya Ilahi Kisah-kisah Para Nabi*. Yogyakarta: Citra Media, 2016.
- As-Sya'dy, As-Syaikh Abdurrahman Bin Nashir. *Mutiara Hikmah Dari Kisah Para Nabi*. Tegal: Asy Syaf Media, 2006.
- Ernawati, Siti. "Konsep Sabar Menurut M. Quraisy Shihab Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental." Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2009.
- H.Z., Syarafuddin. "Tafsir bi al-Ma'sur: Kelebihan dan Kekurangan serta pengembangannya." *Suhuf*, vol.29 No. 1 (2017).
- Ibnu Katsir, Imam. *Kisah Para Nabi*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Munawwir, A.W. "Kamus Ai-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap." Ke XIV. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Penulis, Tim. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Poerwadarmina, WJS. "Kamus Umum Bahasa Indoensia." Ke IX. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Shihab, M. Quraisy. *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung: Mizan, 2007.
- . *TAFSIR AL-MISHBAH (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*. vol.2. Ke IX. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *TAFSIR AL-MISHBAH (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*. vol.6. Ke IX. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *TAFSIR AL-MISHBAH (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*. vol.8. Ke IX. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *TAFSIR AL-MISHBAH (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*. vol.12. Ke IX. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: PT. Mizan Pustaka anggota IKAPI, 2003.
- Sukino. "Konsep Sabar dalam al-Quran dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia melalui Pendidikan." *Jurnal RUHAMA*, vol.1 No. 1 (Mei 2018).